

Media Konservasi Vol. 17, No. 1 April 2012 : 23 – 26

## AKTIVITAS HARIAN DAN PERILAKU MAKAN BURUNG KAKATUA-KECIL JAMBUL KUNING (*Cacatua Sulphurea Sulphurea* Gmelin, 1788) DI PENANGKARAN

### (Daily Activities and Feeding Behavior of Lesser Sulphur-crested Cockatoo (*Cacatua sulphurea sulphurea* Gmelin, 1788) in Captivity)

ANINDYA GITTA<sup>1)</sup>, BURHANUDDIN MASY'UD<sup>2)</sup> DAN ERNA SUZANNA<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Program Sarjana Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB Kampus Darmaga, PO Box 168 Bogor 16001

<sup>2),3)</sup> Bagian Ekologi dan Manajemen Satwaliar, Laboratorium Konservasi Eksitu/Penanggaran Satwa Liar Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB Kampus Darmaga, PO Box 168 Bogor 16001

Diterima 22 Desember 2011/Disetujui 15 Februari 2012

#### ABSTRACT

A total of 12 activities were observed from the cockatoo in captivity i.e walking activity, pecking at object, motionless, moving slightly, reserving, exploring fur, eating, calling, drinking, defecating, and other activities. Differences activities between male and female cockatoo where classified into other activities. Other activities carried out by male cockatoo were playing activity, checking condition, flapping its wing, hanging and spinning, and hiding. Other activities carried out by female cockatoo were spreading its right wing and the cleaning its feet. The most frequent activity performed by the male cockatoo was playing activity, while most frequent activity carried out by a female cockatoo was a motionless activity. Male showed more active than female. In terms of feeding behavior, there was no difference between male and female cockatoo. Cockatoos use one leg for gripping a branch or perched on a place, and the other leg for holding its feed. Another way of feeding activity was to eat the feed directly.

Keywords: Cockatoo, captivity, daily activities, feeding behavior

#### PENDAHULUAN

Burung kakatua merupakan burung yang banyak disukai karena memiliki bulu jambul atau mahkota yang sangat indah dan bervariasi di ubun-ubun kepalanya, serta suara lengkingan yang sangat nyaring. Kekhasan keindahan bulu dan suaranya ini, menyebabkan burung kakatua ini banyak diburu orang untuk diperdagangkan, sehingga ancaman laju laju kepunahannya pun meningkat dari waktu ke waktu. Salah satu anak jenis (sub-species) dari burung kakatua adalah kakatua-kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea sulphurea*) yang diketahui sebagai salah satu burung yang banyak diburu, akibatnya populasinya terancam kepunahan. (PHPA, LIPI & BII Program 1998). Pemerintah Indonesia telah menetapkan burung kakatua ini sebagai salah satu jenis burung yang dilindungi (PP No. 7 Tahun 1999). Dalam perdagangan internasional burung *Cacatua sulphurea* juga masuk ke dalam Appendix I CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) yang berarti dilarang untuk diperdagangkan.

Diantara langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung pelestariannya sekaligus kemungkinan pengembangan pemanfaatannya adalah melalui penangkaran atau upaya pengembangbiakan di luar habitat alaminya dalam strategi makro konservasi eksitu (*ex situ conservation strategy*). Untuk merumuskan langkah pengelolaan yang tepat di penangkaran, maka salah satu aspek pengetahuan penting yang perlu diketahui adalah terkait dengan aktivitas harian perilaku

makan burung ini di penangkaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui aktivitas harian dan perilaku makan burung kakatua-kecil jambul kuning di penangkaran.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di penangkaran burung *Mega Bird and Orchid farm*, Bogor, Jawa Barat, selama bulan Juni sampai Juli 2011. Alat yang digunakan antara lain : *thermometer dry-wet* dan *thermometer* suhu untuk mengukur suhu dan kelembaban; timbangan untuk mengukur berat pakan dan konsumsi; *stopwatch* untuk menghitung waktu aktivitas burung dan kamera digital untuk pengambilan gambar. Obyek penelitian adalah burung kakatua-kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea sulphurea*). Jumlah burung yang ditangkarkan sebanyak dua pasang (empat ekor). Burung dipelihara di dalam kandang penangkaran permanen, konstruksi terbuka, terbuat dari besi, terletak di luar ruangan, berukuran 300 cm x 157 cm x 154 cm. Suhu rata-rata harian di kandang adalah 29,78°C. Kelembaban rata-rata harian di kandang adalah 67,42%. Jenis pakan yang diberikan untuk memenuhi kebutuhan burung setiap hari terdiri dari : jagung (260 gram), biji bunga matahari atau kuaci (110 gram), kacang tanah (130 gram), dan pepaya (225 gram). Cara penyajian pakan, untuk jagung disajikan dalam bentuk 1 tongkol dibagi menjadi 4, kuaci dan kacang tanah diberikan tanpa dikupas (atau bersama kulit), pepaya disajikan setelah dikupas dan dipotong kecil-

kecil. Burung juga diberikan tambahan vitamin; air minum juga ditambahkan dengan antibiotik.

Data yang dikumpulkan meliputi data tentang : (1) teknik penangkaran, meliputi aspek perkandangan, pakan, penyakit dan perawatan kesehatan, serta reproduksi, juga kondisi suhu dan kelembaban kandang; (2) aktivitas harian, meliputi aktivitas *event*, *state* dan *social*; dan (3) perilaku makan yakni saat burung kakatua melihat pakan hingga pakan ditelan. Data tentang aspek teknik penangkaran dikumpulkan dengan cara pengamatan dan pengukuran langsung di kandang pemeliharaan serta wawancara dengan petugas penangkaran (*animal keeper*). Adapun data tentang aktivitas harian dan perilaku makan dikumpulkan melalui pengamatan dengan metode *Focal Animal Sampling* yaitu pengamatan dengan terfokus pada satu individu tertentu. Pengamatan dilakukan terhadap dua ekor burung yang mewakili jenis kelamin jantan dan betina. Pengamatan dilakukan selama 12 jam mulai dari pukul 06.00-18.00 WIB dengan interval waktu 60 menit. Total hari pengamatan dilakukan selama 10 hari dengan pengulangan untuk masing-masing jenis kelamin sebanyak lima kali.

Data tentang aspek teknis penangkaran dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif dengan cara menguraikan semua aspek teknis yang dipraktekkan dalam pemeliharaan kakatua. Adapun data tentang aktivitas harian dan perilakumakan selain dianalisis secara deskriptif juga dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui persentase waktu yang digunakan dari suatu tingkah laku dalam satu hari, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{A}{B} \times 100\%;$$

Keterangan:

A = waktu yang digunakan untuk suatu tingkah laku dalam satu hari pengamatan

B = total waktu pengamatan dalam satu hari (720 menit).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara jenis kelamin burung dengan aktivitas harian dilakukan uji Chi-Square (Khi-Kuadrat) (Walpole 1992) dengan rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

O<sub>i</sub> = nilai pengamatan aktivitas burung kakatua-kecil jambul kuning

E<sub>i</sub> = nilai harapan aktivitas burung kakatua-kecil jambul kuning.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Harian

Aktivitas harian yang ditemukan selama pengamatan, antara lain aktivitas berjalan, mematak

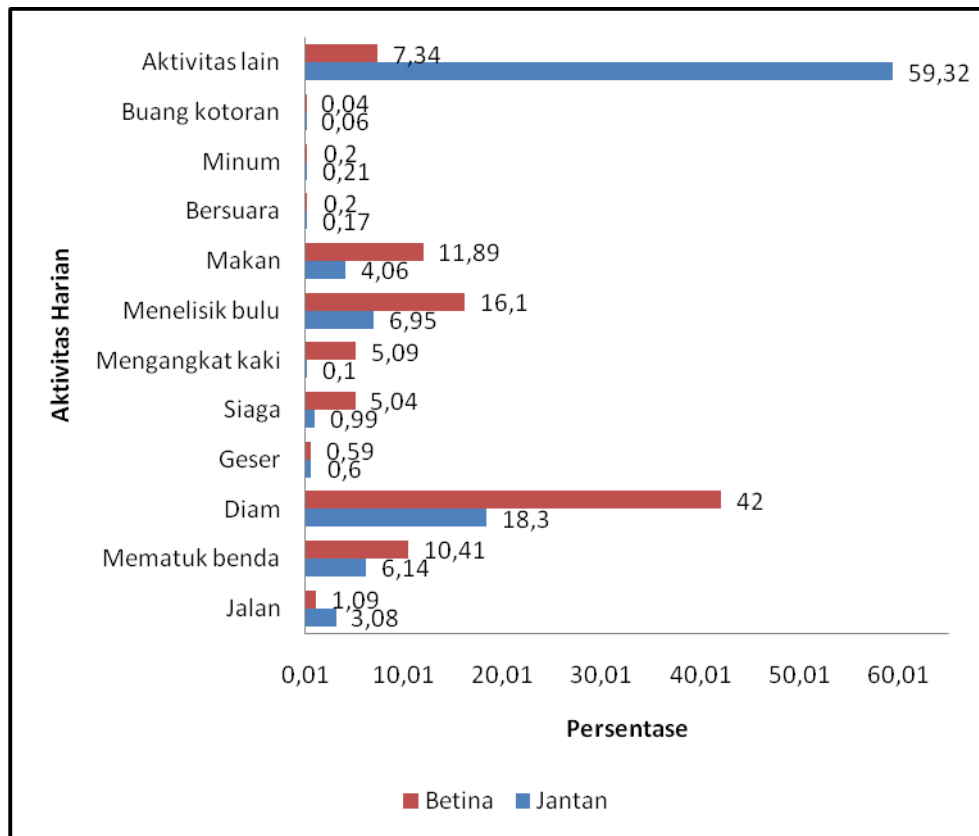
benda, diam, geser, siaga, mengangkat kaki, menelisik bulu, makan, bersuara, minum, buang kotoran, dan aktivitas lain. Aktivitas lain adalah aktivitas-aktivitas yang berbeda antara burung kakatua jantan dan burung kakatua betina, atau dengan kata lain aktivitas yang dilakukan oleh burung kakatua jantan tapi tidak dilakukan oleh burung kakatua betina atau sebaliknya.

Hasil pengamatan diketahui bahwa diantara aktivitas lain yang dilakukan oleh burung kakatua jantan antara lain aktivitas memeriksa keadaan, mengibaskan sayap, menggantung dan berputar, bermain dan bersembunyi. Adapun aktivitas lain yang dilakukan oleh burung kakatua betina adalah mengembangkan sebelah sayap dan membersihkan kaki.

Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas harian selama penelitian menunjukkan bahwa adanya variasi aktivitas harian diantara burung jantan dan betina. Burung jantan diketahui lebih aktif dibanding burung betina, meskipun untuk beberpa jenis aktivitas diketahui burung betina lebih banyak menggunakan waktunya dibanding burung jantan. Sebagai contoh, pada aktivitas makan, menelisik bulu, siaga maupun mengangkat kaki ternyata burung betina lebih banyak menggunakan waktunya dibanding burung jantan (Gambar 1).

Hasil uji Chi-Square juga menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan aktivitas harian burung kakatua-kecil jambul kuning, dimana burung jantan menunjukkan lebih aktif dibanding dengan burung betina. Houpt dan Thomas (1982) dalam Rekapermana *et al.* (2006), menyatakan bahwa pada umumnya satwa jantan lebih agresif (aktif) dibandingkan dengan satwa betina, baik dalam hubungan interspesies maupun intraspesies. Aktivitas tertinggi yang dilakukan oleh burung kakatua jantan adalah aktivitas lain, sedangkan aktivitas tertinggi yang dilakukan oleh burung kakatua betina adalah aktivitas diam.

Ada beberapa aktivitas yang diketahui sebagai bagian dari aktivitas burung termasuk burung kakatua ini seperti aktivitas melompat, aktivitas mandi, aktivitas kawin, dan aktivitas sosial, namun selama pengamatan tidak ditemukan adanya aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini diduga karena adanya perbedaan habitat ataupun jumlah kelompok sosial (individu) di dalam kandang penangkaran. Sebagaimana diketahui, bahwa secara umum kondisi suatu habitat dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku satwa sebagai bagian dari proses adaptasi satwa terhadap kondisi lingkungan barunya. Artinya setiap satwa selalu melakukan proses belajar (*learning process*) untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai bagian dari usaha mempertahankan hidupnya (Hafez 1969; Satriyono 2008).



Gambar 1. Kurva persentase alokasi waktu aktivitas harian burung kakatua-kecil jambul kuning berdasarkan jenis kelamin di penangkaran.

Burung kakatua juga diketahui biasa melakukan aktivitas mandi. Meskipun selama penelitian tidak ditemukan aktivitas mandi, namun pernah dilaporkan bahwa dalam melakukan aktivitas mandi, burung kakatua lebih mengandalkan air hujan untuk mandi. Aktivitas mandi dilakukan secara rutin sebagai salah satu cara alami untuk merawat bulunya agar tetap bersih dan mengkilat (Pinter 1993), juga untuk mengatur suhu tubuhnya agar tetap dingin pada saat suhu udara panas (Priyono dan Handini 1998). Pola aktivitas ini menunjukkan bahwa didalam pemeliharaan burung di penangkaran perlu dilakukan penyiraman kandang secara rutin sebagai salah satu cara meniru hujan alami, dengan tujuan selain untuk menurunkan suhu kandang, juga agar burung kakatua dapat melakukan aktivitas mandi secara alami seperti di habitat alaminya.

Selama pengamatan, juga tidak terjadi aktivitas sosial antara burung kakatua jantan dan burung kakatua. Jarak terdekat antara burung kakatua jantan dan burung kakatua betina adalah  $\pm 30$  cm, sedangkan jarak terjauh adalah  $\pm 270$  cm. Hal ini menunjukkan bahwa pemasangan burung jantan dan betina dalam satu kandang belum berhasil menjadikannya sebagai satu pasangan berjodoh. Artinya proses adaptasi diantara kedua individu jantan betina tersebut belum menjadikan mereka sebagai satu pasangan yang cocok (asosiatif), sehingga tidak ditemukan adanya interaksi sosial diantara

keduanya seperti aktivitas kawin, menelisik bulu dan sebagainya. Terkait dengan kepentingan pembentukan pasangan kawin, maka jumlah individu di dalam satu unit kandang penangkaran perlu ditambah agar dapat mempertinggi peluang proses pemilihan pasangan diantara individu-individu burung yang ditangkarkan.

#### Perilaku Makan

Hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan cara makan antara burung kakatua jantan dan burung kakatua betina. Pada saat makan, kakatua menggunakan satu kaki untuk mencengkeram dahan atau tempat bertenggger, sedangkan satu kaki lain memegang pakan, berupa tongkol jagung muda, biji bunga matahari, dan kacang tanah. Burung kakatua juga terlihat melakukan aktivitas makan dengan cara memakannya langsung, baik dari dalam aluminium *stainless* ataupun dari atas lantai untuk pakan berupa tongkol jagung muda yang terjatuh dari aluminium *stainless*.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku makan antara burung kakatua yang terdapat di alam dan burung kakatua yang terdapat di penangkaran. Perilaku makan tersebut baik saat mencari makan maupun saat makan dilakukan dengan cara menggantung pada ujung dahan dengan satu kaki, sedangkan kaki lainnya digunakan untuk memegang

buah sambil paruhnya mematahkan atau membuka tangkai buah. Burung kakatua cenderung memilih bentuk makanan yang mudah digenggam dengan kaki dan dengan paruh, kemudian diiris dan dipotong hingga menjadi potongan-potongan kecil (Soemadi dan Mutholib 1995).

### KESIMPULAN

1. Ada 12 jenis aktivitas harian burung kakatua-kecil jambul kuning yang ditemukan di penangkaran, antara lain aktivitas berjalan, memeluk benda, diam, geser, siaga, mengangkat kaki, menelisik bulu, makan, bersuara, minum, buang kotoran, dan aktivitas lain. Terdapat perbedaan aktivitas harian antara burung kakatua jantan dan burung kakatua betina yang diklasifikasikan menjadi aktivitas lain. Aktivitas lain yang dilakukan oleh burung kakatua jantan adalah aktivitas bermain, memeriksa keadaan, mengibaskan sayap, menggantung dan berputar, dan bersembunyi. Sedangkan aktivitas lain yang dilakukan oleh kakatua betina adalah aktivitas mengembangkan sebelah sayap dan membersihkan kaki. Aktivitas tertinggi yang dilakukan oleh burung kakatua jantan adalah aktivitas bermain, sedangkan aktivitas tertinggi yang dilakukan oleh burung kakatua betina adalah aktivitas diam. Ada hubungan antara jenis kelamin burung dengan aktivitas harian, dimana burung jantan relatif lebih aktif dari burung betina.
2. Tidak ada perbedaan perilaku makan antara burung kakatua jantan dan burung kakatua betina. Pada saat makan, kakatua menggunakan satu kaki untuk mencengkeram dahan atau tempat bertenggger, sedangkan satu kaki yang lain memegang pakan lalu memakannya. Selain itu burung kakatua juga melakukan aktivitas makan dengan cara memakannya langsung dari tempatnya.

3. Burung kakatua mempunyai kebiasaan mandi, sehingga dalam pemeliharaan di penangkaran perlu disediakan tempat mandi atau menyiram kandang secara rutin terutama pada saat suhu panas agar burung dapat melakukan kebiasaan mandinya secara alami juga untuk menjaga kondisi suhu kandang yang dingin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hafez ES. 1969. *The behavior of Domestic Animals*. 2<sup>nd</sup>. Edited by The Williams & Withinc Co. Baltimore.
- PHPA, LIPI, Birdlife Internasional-Indonesia Programme. 1998. Rencana pemulihan spesies kakatua-kecil jambul kuning. PHPA/LIPI/Birdlife Internasional-Indonesia Programme. Bogor.
- Pinter H. 1993. *The Proper Care of Cockatoos*. T.F.H Publications, Inc. US.
- Prijono SN dan Handini S. 1998. *Memelihara, Menangkar dan Melatih Nuri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rekapermana M, Thohari M, Masy'ud B. 2006. Pendugaan jenis kelamin menggunakan Ciri-ciri morfologi dan perilaku harian pada gelatik jawa (*Padda oryzivora* Linn, 1758) di penangkaran. *Media Konservasi*.11(3): 89-97.
- Satriyono A. 2008. Aktivitas dan penggunaan habitat burung pengganggu penerbangan di kawasan Bandar Udara Internasional Juanda. [skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.Intitut Teknologi Sepuluh November. Surabaya.
- Soemadi W dan Mutholib A. 1995.*Pakan Burung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Walpole RE. 1992. Pengantar Statistik. Edisi ke-3. Alih Bahasa oleh Bambang Sumantri. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.